

**KEMAMPUAN MENGGUNAKAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA
PADA KALANGAN PEMUDA ETNIS JAWA
KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI



SUCI LESTARI

NIM. 960210402009

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

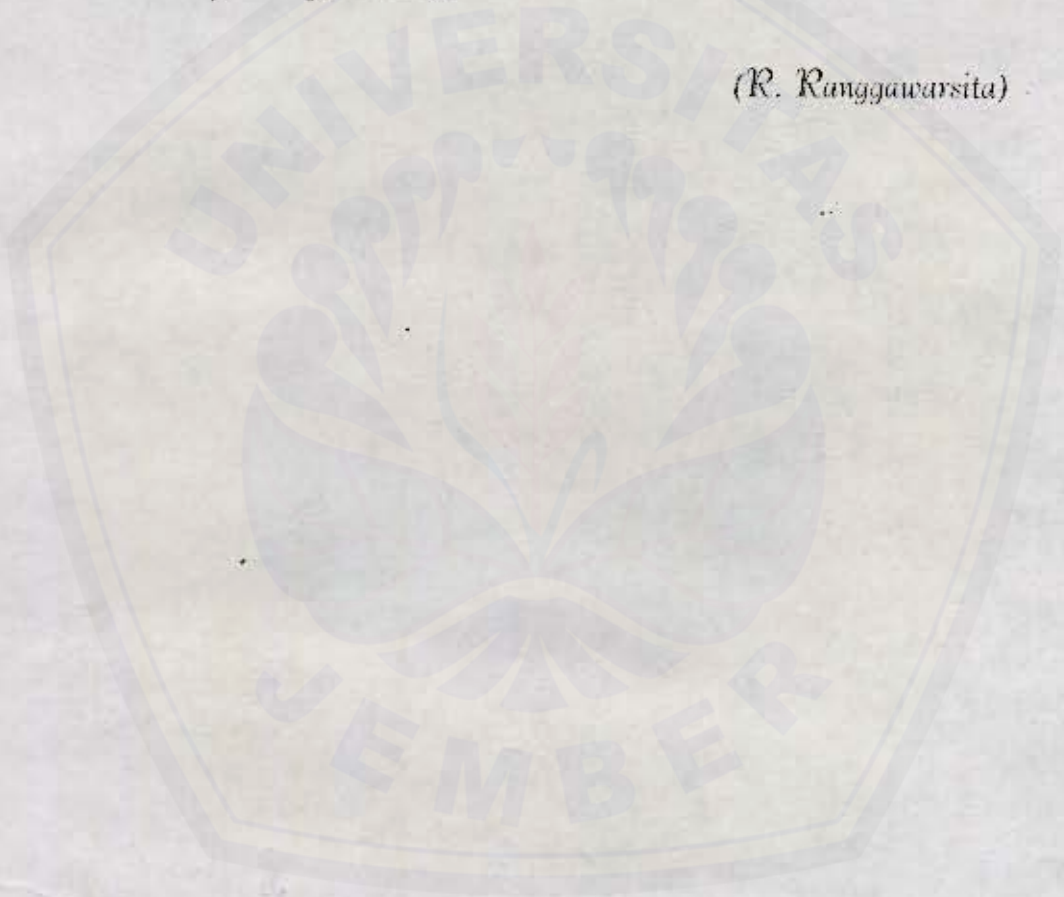
Asal	:		Klass	5
Terima	:		419.22	
No. Induk	:	10236105	LES	

MOTTO:

Penggawe becik punika gampang yen wis dilakoni, angel yen durung kelakonane, aras-arasen nglakoni, tur iku den lakonane mufaningali badenira.

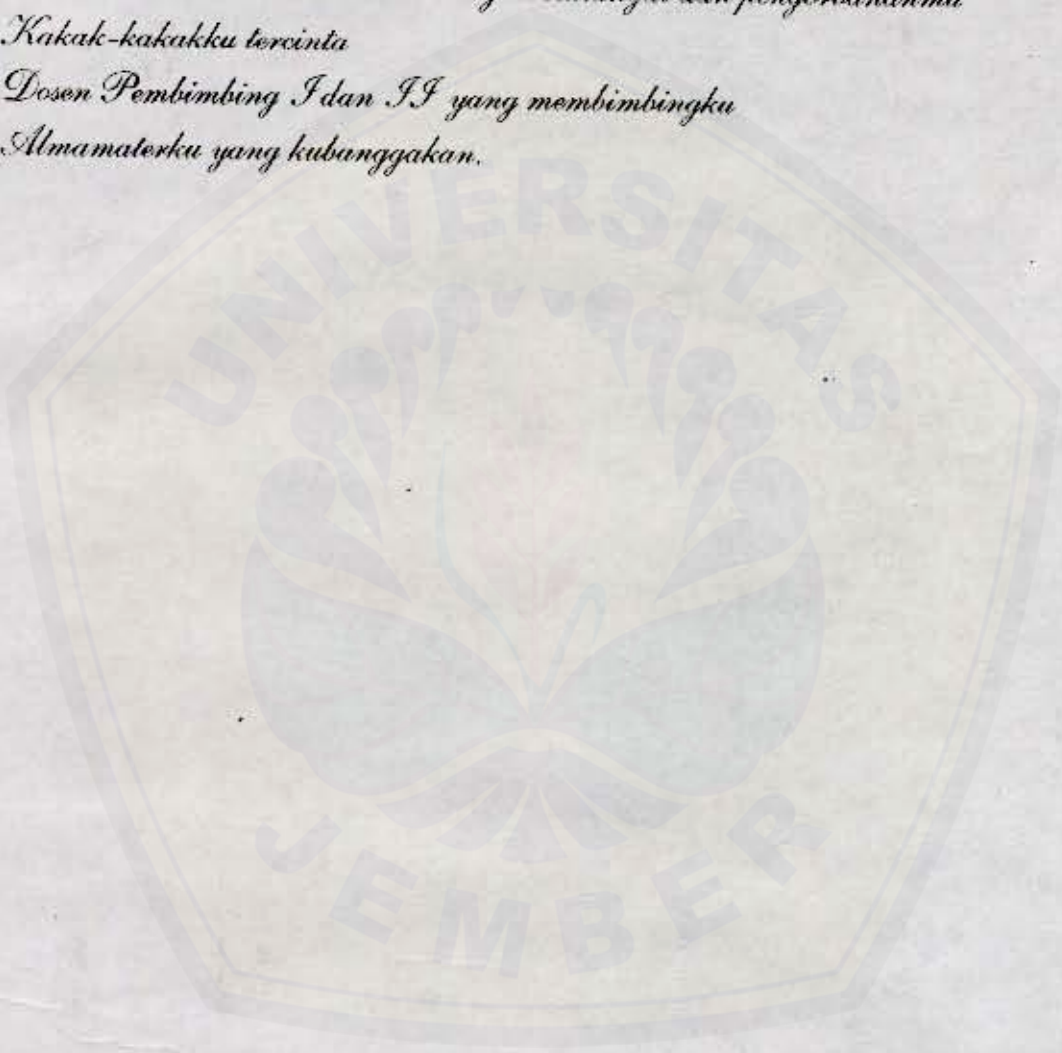
(Perbuatan baik itu mudah jika telah dilakukan, sulit jika belum dilakukan, malas melakukannya, dan itu lakukandah agar bermanfaat bagi dirimu).

(R. Runggawarsita)



PERSEMBAHAN

1. Bapak (Alm) dan ibu, beliau adalah segalanya bagiku
2. Mortuaku yang selalu mendo'akanku
3. Suami tercinta kau temani aku dengan semangat dan pengorbananmu
4. Kakak-kakakku tercinta
5. Dosen Pembimbing I dan II yang membimbingku
6. Almamaterku yang kebanggakan.



**KEMAMPUAN MENGGUNAKAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA
PADA KALANGAN PEMUDA ETNIS JAWA DI DESA JIMBE
KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Dipertahankan Di depan Tim Penguji untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Oleh:

Nama Mahasiswa : Suci Lestari
NIM : 960210402009
Angkatan Tahun : 1996
Daerah Asal : Blitar
Tempat dan Tanggal lahir : Blitar, 14 Februari 1978
**Jurusan / Program : Pendidikan Bahasa dan Seni /
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. DR. Simanhadi W.P
NIP. 130 048 961

Pembimbing II



Drs. Sukatman, M.Pd
NIP. 132 143 324

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Jum'at

Tanggal : 25 Mei 2001

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

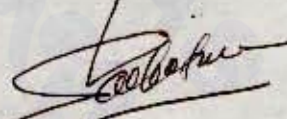
Tim Penguji

Ketua



Dra. Rahayu
NIP. 131 120 297

Sekretaris



Drs. Sukatman, MPd.
NIP. 132 143 324

Anggota

1. Drs. Arief Rijadi, MSi
NIP. 132 086 414



(.....)

2. Prof. DR. Simanhadi WP
NIP. 130 048 961


(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember


Drs. Dwi Suparno, M. Hum
NIP.131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak menemukan hambatan dan dengan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan itu dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberi ijin dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberi ijin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi ijin dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dosen pembimbing I yang dengan sabar memberi bimbingan;
5. Dosen pembimbing II yang dengan sabar memberi bimbingan;
6. Kepala desa Jimbé yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian di desa Jimbe; dan
7. Krisna, Hanny, mas Anis dan teman-temanku semua yang selalu memberi semangat
8. semua pihak yang telah membantu dan tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan tersebut selalu mendapat imbalan dari Allah S.W.T.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, tetapi setidaknya telah memenuhi sebagian persyaratan yang harus dipenuhi. Semoga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jember,2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Tingkat Tutur.....	4
2.2 Faktor Sosial dalam Sistem Tingkat Tutur.....	5
2.3 Ciri-Ciri Tingkat Tutur.....	6
2.3.1 Ciri-Ciri Leksikal.....	7
2.3.2 Ciri-Ciri Morfologis.....	8
2.3.3 Ciri-Ciri Sintaksis.....	9
2.4 Proses Terjadinya Tingkat Tutur.....	11
2.4.1 Faktor Sosiokultural.....	11
2.4.2 Faktor Sosiosituasional.....	15
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.2 Sasaran Penelitian.....	18
3.3 Data dan Sumber Data.....	18
3.3.1 Data.....	18
3.3.2 Sumber Data.....	18
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	19
3.5 Analisis Data.....	20
3.6 Sampel dan Informan.....	21
3.6.1 Sampel.....	21
3.6.2 Informan.....	21
3.7 Instrumen Penelitian.....	22
3.8 Prosedur Penelitian.....	22

IV. PEMBAHASAN

4.1 Kemampuan Menggunakan Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Kalangan Pemuda Etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar	24
4.2 Dominasi Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Kalangan Pemuda Etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar	30

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	34
5.2 Saran	34

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Identitas Informan
3. Nama Pemuda Sampel
4. Daftar Pertanyaan (Instrumen Penelitian)
5. Surat Ijin Penelitian
6. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RALAT

ABSTRAK

Suci Lestari, Mei 2001, Kemampuan Menggunakan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Kalangan Pemuda Etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing : (1) Prof. DR. Simanhadi Widyaprakosa.
(2) Drs. Sukatman, M.Pd

Kata Kunci : Kemampuan, Tingkat Tutur, Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang didukung oleh etnis di pulau Jawa dan pulau-pulau lain disekitarnya, etnis Jawa sebagai pemilik bahasa Jawa memiliki tiga tingkatan bahasa, yaitu: ngoko, krama madya, dan krama inggil. Pendorong diadakannya penelitian ini adalah adanya kenyataan di masyarakat bahwa masih banyak kalangan pemuda etnis Jawa yang tidak bisa menggunakan tingkat tutur secara benar. Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang ditentukan oleh sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap mitra bicara dan yang disebut dalam pembicaraan. Berdasarkan pernyataan tersebut timbul pertanyaan bagaimanakah kemampuan menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa pada kalangan pemuda etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar dan jenis tingkat tutur manakah yang masih dominan dikuasai oleh etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas dan terperinci tentang Kemampuan menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa pada kalangan pemuda di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar dan mengetahui jenis tingkat tutur yang masih dominan dikuasai pemuda etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Kegiatan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat khususnya kalangan pemuda supaya digunakan sebagai masukan untuk menambah wawasan.

Usaha untuk menemukan jawaban masalah diawali pengkajian teori. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu penelitian yang mengelola data berupa angka-angka. Dalam pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Untuk menganalisis datanya, peneliti menggunakan rumus untuk mencari persentase yaitu:

$$\frac{P}{Q} \times 100\% = \dots\dots\dots \%$$

dengan tahap penelitian (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) penyelesaian.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemuda menggunakan tingkat ngoko termasuk dalam katagori sangat mampu dengan persentas 98, 19 % dan kemampuan pemuda menggunakan krama madya

masuk dalam katagori sangat mampu dengan persentase 91,24%, sedangkan tingkat krama inggil termasuk dalam katagori mampu dengan persentase 89,43%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa didominasi tingkat ngoko.

Saran yang disampaikan peneliti (1) untuk masyarakat khususnya kalangan pemuda, tingkatkan penggunaan bahasa Jawa dengan baik dan benar, (2) untuk guru, ajarkan pada siswa berbahasa Jawa dengan baik dan benar, dan (3) bagi peneliti lain, semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan secara kualitatif.





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

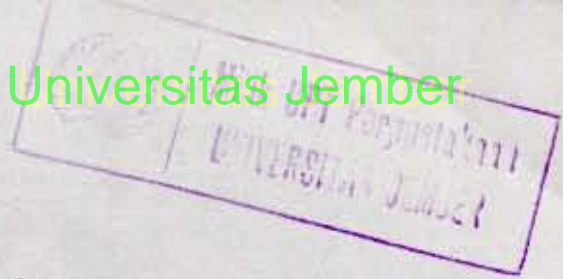
Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Salah satunya ialah bahasa daerah. Di dalam UUD 1945 bab XV pasal 36, dijelaskan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri dipelihara oleh rakyat dengan baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura. Bahasa-bahasa itu dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa tersebut merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa daerah di kepulauan Indonesia banyak jumlahnya. "Menurut informasi lembaga Bahasa Nasional, bahasa daerah di wilayah Indonesia berjumlah tidak hanya kira-kira 250, tetapi kira-kira 400" (Rosidi dalam Halim (Ed), 1981:117) Nababan (1984:40) menyatakan bahwa "bahasa daerah berjumlah 418 menurut perhitungan Lembaga Bahasa Nasional pada tahun 1972."

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur asli dalam jumlah besar serta mempunyai daerah pemakai yang cukup luas, tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh dinamika dan mobilitas masyarakat. Oleh karena itu penelitian dan inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia, khususnya bahasa Jawa sangat diperlukan.

Bahasa Jawa tidak hanya dipakai di pulau Jawa tetapi juga digunakan di luar pulau Jawa. Digunakannya bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi di luar Jawa tersebut, menunjukkan bahwa walaupun bahasa menggambarkan ekspresi nasional dan kedaerahan, ternyata batas-batas kedaerahan bukan merupakan batas-batas daerah bahasa.

Studi tentang bahasa Jawa sudah sering dilakukan oleh para ahli, baik untuk tujuan praktis maupun tujuan lain yang berguna bagi kehidupan umat manusia. Studi tersebut, merupakan usaha pendeskripsian terhadap aspek-aspek kebahasaan. Keadaan semacam ini tidak terlepas dari situasi yang melatarbelakangi serta



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Salah satunya ialah bahasa daerah. Di dalam UUD 1945 bab XV pasal 36, dijelaskan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri dipelihara oleh rakyat dengan baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura. Bahasa-bahasa itu dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa tersebut merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa daerah di kepulauan Indonesia banyak jumlahnya. "Menurut informasi lembaga Bahasa Nasional, bahasa daerah di wilayah Indonesia berjumlah tidak hanya kira-kira 250, tetapi kira-kira 400" (Rosidi dalam Halim (Ed), 1981:117) Nababan (1984:40) menyatakan bahwa "bahasa daerah berjumlah 418 menurut perhitungan Lembaga Bahasa Nasional pada tahun 1972."

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur asli dalam jumlah besar serta mempunyai daerah pemakai yang cukup luas, tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh dinamika dan mobilitas masyarakat. Oleh karena itu penelitian dan inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia, khususnya bahasa Jawa sangat diperlukan.

Bahasa Jawa tidak hanya dipakai di pulau Jawa tetapi juga digunakan di luar pulau Jawa. Digunakannya bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi di luar Jawa tersebut, menunjukkan bahwa walaupun bahasa menggambarkan ekspresi nasional dan kedaerahan, ternyata batas-batas kedaerahan bukan merupakan batas-batas daerah bahasa.

Studi tentang bahasa Jawa sudah sering dilakukan oleh para ahli, baik untuk tujuan praktis maupun tujuan lain yang berguna bagi kehidupan umat manusia. Studi tersebut, merupakan usaha pendeskripsian terhadap aspek-aspek kebahasaan. Keadaan semacam ini tidak terlepas dari situasi yang melatarbelakangi serta

perspektif-perspektif lain yang sangat menentukan keberadaan bahasa Jawa. "Keberadaan bahasa daerah, seperti yang dinyatakan dalam seminar bahasa daerah di Yogyakarta tahun 1976, dalam kedudukannya sesuai dengan fungsinya, ternyata prestise bahasa-bahasa daerah cenderung menurun, sekalipun menunjukkan prestasi yang positif dalam menunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan nasional" (Soegianto dkk, 1984:2). Bahasa Jawa adalah bahasa yang didukung oleh etnis Jawa di pulau Jawa dan pulau-pulau lain disekitarnya.

"Bahasa Jawa memiliki tiga tingkatan bahasa, yaitu: ngoko, krama madya, krama inggil" (Yuwono, 1987:42). Ketiga tingkatan itu dalam kehidupan sehari-hari selalu dipergunakan bersama-sama oleh penutur asli bahasa Jawa sebagai alat komunikasi secara wajar. Pendorong diadakannya penelitian tentang penggunaan tingkat tutur adalah adanya kenyataan di masyarakat saat ini, bahwa masih banyak kalangan pemuda etnis Jawa di desa Jimbe kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar yang tidak bisa menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa secara benar. Hal ini dapat dilihat pada saat berbicara dengan kedua orang tuanya kebanyakan para pemuda etnis Jawa di desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar masih menggunakan bahasa tingkat ngoko. Padahal seharusnya menggunakan bahasa tingkat krama inggil. Kalau tidak diadakan penelitian tentang penggunaan tingkat tutur ini dikhawatirkan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa di desa Jimbe kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar akan semakin punah.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini diformulasikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah kemampuan menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa pada kalangan pemuda etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.
- 2) jenis tingkat tutur manakah yang masih dominan dikuasai oleh kalangan pemuda etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengetahui dengan jelas dan terperinci tentang kemampuan menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa pada kalangan pemuda etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar;
- 2) mengetahui jenis tingkat tutur yang masih dominan dikuasai oleh kalangan pemuda etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) untuk masyarakat khususnya kalangan pemuda, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang tingkat tutur bahasa Jawa;
- 2) untuk guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengajaran bahasa daerah (Jawa) ditingkat SLTP;
- 3) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Kemampuan menggunakan ialah kesanggupan untuk menggunakan sesuatu
- 2) Tingkat tutur bahasa Jawa dalam hal ini adalah variasi-variasi bahasa Jawa yang berbeda dari satu dan lainnya ditentukan oleh sikap santun yang ada pada diri pembicara (01) terhadap mitra bicara (02) yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Jawa memiliki tiga tingkatan yaitu ngoko, krama madya, dan kram inggil.
- 3) Dominasi tingkat tutur ialah jenis tingkat tutur yang paling dikuasai
- 4) Pemuda adalah orang yang masih muda
- 5) Etnis Jawa adalah lingkungan yang memiliki sistem sosial atau kebudayaan karena dilandasi oleh keturunan, adat dan bahasa Jawa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat hal-hal sebagai berikut: pengertian tingkat tutur, faktor sosial dalam situasi tingkat tutur, ciri-ciri tingkat tutur, faktor penentu pemakaian tingkat tutur, faktor pembawaa.

2.1 Pengertian Tingkat Tutur

“Istilah tingkat tutur disebut dengan undha-usuk yakni variasi bahasa yang pemakaiannya didasarkan pada tingkat kelas atau status sosial interaksi” Suwito (1985:25). Dijelaskan bahwa bahasa orang yang tidak berpendidikan berbeda dengan bahasa orang yang berpendidikan. Pihak yang kelas atau dalam status sosial lebih rendah cenderung menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi (krama) dalam bahasa Jawa, sedangkan yang berstatus sosial lebih tinggi cenderung menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah.

Adanya undha-usuk semacam itu menyebabkan seseorang sebelum mengucapkan bahasanya harus menyelidiki terlebih dahulu posisi lawan bicaranya. Untuk melakukan hal semacam itu tidak selamanya mudah. Dalam kenyataannya, seseorang yang lebih tinggi status sosialnya tetapi usianya lebih muda dari pada lawan bicaranya atau sebaliknya menurut hirarki kekerabatannya harus menggunakan tingkat tutur yang sesuai.

Pemakai tingkat tutur tidak hanya terjadi pada bahasa Jawa, tetapi juga terjadi pada bahasa Indonesia. Menurut Suwito (1983:122) ada dua sumber yang melatarbelakangi, yaitu (1) sumber yang terdapat dalam bahasa Indonesia sebagai pembawa kebudayaan timur, dan (2) bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan daerah setempat. Kenyataan *pertama*, dapat dikemukakan bahwa selain kata *saya* masih digunakan kata *aku*, *hamba* atau selain digunakan kata *mati* masih ada kata *meninggal*, *mangkat*, *wafat*, dan *gugur*. Kata *mantan* yang hanya diperuntukkan pada orang-orang tertentu sering dipergunakan untuk menggantikan kata *bekas*. Kenyataan *kedua*, sering dijumpai dalam ungkapan-ungkapan seperti, “kami ucapkan sugeng rawuh” atau kalimat “Saya tadi sowan ke sana” atau yang lain “Atas kehadirannya saya sampaikan matur nuwun”.

Tingkat tutur ialah variasi bahasa yang ditentukan oleh sikap santun yang ada pada diri pembicara (01) terhadap lawan bicara (02) dan yang disebut dalam pembicaraan (03) (Poedjosoedarmo, 1979:3).

2.2 Faktor Sosial dalam Sistem Tingkat Tutur

Penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor situasi, fungsi dan kondisi pemakaian. Hal ini sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh Fishman (dalam Suwito, 1985:3) yang berbunyi 'Who speak what language to whom and when'

Untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar seseorang perlu memperhatikan sistem pranata sosial terlebih dahulu. Istilah baik dan benar yang dimaksudkan, bahwa penutur dapat menggunakan sistem bahasa yang sesuai dengan fungsi dan situasi. Penutur tidak cukup hanya mampu menyampaikan gagasan saja, tetapi juga harus mampu memilih dan menentukan pemakaian yang sesuai dengan konteks sosialnya. Dalam bahasa Jawa, kapankah kita menggunakan *kowe*, *sampeyan*, dan *penjenengan* ? 'kamu'. Ketiga bentuk kata tersebut pemakaiannya disesuaikan dengan keadaan faktor sosial lainnya. Misalnya dalam kalimat seperti:

- 1) Apa kowe wis mangan ? (Ngoko)
- 2) Napa sampeyan sampun nedha ?(krama madya)
- 3) Punapa panjenengan sampun dhahar ?(krama inggil)

Ketiga kalimat di atas sebenarnya masih memiliki arti yang sama yaitu apa *kamu sudah makan* ? Namun, dalam pemakaiannya mempunyai fungsi sendiri dalam masyarakat, kepada siapa kalimat ngoko, krama madya, dan krama inggil digunakan.

Orang yang berstatus sosial tinggi berhak atau justru dianggap pantas menggunakan ngoko terhadap orang lain yang berstatus sosial lebih rendah. Tingkat ini biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya.

'Krama madya' merupakan jenis tingkat tutur yang ada di antara tingkat ngoko dan krama inggil. Poedjosoedarmo (1979:15) menyatakan "bahwa tingkat tutur madya ialah tingkat tutur menengah antara krama inggil dan ngoko. Pada

tingkat krama madya antara pembicara dan lawan bicara masih memperlihatkan rasa segan dan hormat walaupun mereka saling mengenal”.

Krama inggil merupakan jenis tingat tutur yang paling tinggi dalam bahasa Jawa jika, dibandingkan dengan dua tingkat tutur lainnya (ngoko dan krama madya). Jenis tingkat tutur ini biasanya digunakan dalam situasi resmi seperti upacara perkawinan, upacara keagamaan dan upacara adat lainnya. Pada saat berbicara dengan lawan bicara, pembicara yang status sosialnya lebih rendah harus memilih kata-kata yang tepat untuk menunjukkan rasa dan sikap hormatnya. Menurut Poedjosoedarmo (1979:14) “tingkat ini (krama inggil) menandakan adanya perasaan segan (pekcwuh) pembicara terhadap lawan bicara, karena lawan bicara ada yang belum dikenal atau berpangkat, priyayi, berwibawa, dan lain-lain”. Dengan demikian, krama inggil cenderung digunakan oleh menantu kepada mertua, santri kepada kyai, buruh kepada majikan, seseorang kepada orang yang dikenal dan seseorang kepada tokoh masyarakat.

“Sistem tingkat tutur (speech level) adalah suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi tertentu dan fonologi tertentu” (Poedjosoedarmo, 1979:8-9). Keadaan tingkat tutur, bukan merupakan hal yang mutiak, karena yang tampak dalam gejala bahasa adalah kecenderungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moeljono dkk (1986:3) “bahwa tingkat tutur dalam suatu bahasa atau dialek sangat dipengaruhi oleh mobilitas sosial dan ciri-ciri masyarakat yang dinamis”. Semakin demokratis suatu masyarakat, maka semakin datar dan sederhana tingkat tutur yang ada di dalam bahasanya. Sebaliknya, semakin statis suatu masyarakat semakin rumit bentuk tingkat tutur dalam bahasanya. Hal itu terjadi karena di dalam masyarakat yang statis kekuasaan bersifat turun temurun dan hirarki dalam masyarakat tercermin dalam bahasanya.

2.3 Ciri-ciri Tingkat Tutur

Bahasa sebagai sumber hasil budaya manusia perlu diperhatikan struktur masyarakat pemakainya sehingga realitas kreatifitas budaya timbul. “Struktur sosial di dalam masyarakat akan membawa pengaruh dalam terbentuknya suatu

hasil kebudayaan masyarakat” (Polak, 1985:19-20). Struktur sosial dalam masyarakat dapat diperhatikan dengan adanya stratifikasi atau kelas-kelas dalam masyarakat.

Struktur sosial budaya masyarakat Jawa mengenal adanya tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut, mempunyai pengaruh terhadap bahasa daerahnya. Sistem tingkat tutur bahasa Jawa dan perbedaan-perbedaan tingkat tuturnya dapat dilihat dari ciri-ciri leksikal, ciri morfologi dan ciri sintaksisnya yang akan diuraikan berikut ini.

2.3.1 Ciri-ciri Leksikal

Kridalaksana (1984:114) menyatakan bahwa “leksikal ialah (1) bersangkutan dengan leksem; (2) bersangkutan dengan kata; (3) bersangkutan dengan leksikon, dan bukan gramatika”. Leksikal yang dimaksud dalam pembahasan-pembahasan itu ialah leksikal yang bersangkutan dengan leksikon, yaitu kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Ciri-ciri leksikal yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah ciri-ciri kosakata yang terdapat pada masing-masing tingkat tutur; baik ngoko, krama madya, maupun krama inggil.

1) Ciri Leksikal Tingkat Ngoko

“Kosakata pada tingkat ngoko ini mempunyai jumlah paling banyak dibandingkan dengan jumlah kosakata yang dimiliki oleh kedua tingkat tutur lainnya. Hal ini karena pada kenyataannya kosakata tingkat ngoko pasti dipakai dalam semua jenis tingkat tutur bila ternyata kosakata itu tidak ada padananya dalam tingkat krama madya dan krama inggil” (Poedjosoedarmo, 1979:24).

Contoh kata-kata atau bentuk leksikal tingkat ngoko dalam bahasa Jawa adalah: *omah* ‘rumah’, *ora ana* ‘tidak ada’, *aku* ‘saya’, *kowe* ‘kamu’, *teka* ‘datang’, *lara* ‘sakit’.

Orang yang sedang kesal, sering menggunakan kata-kata tingkat ngoko kasar yang sebenarnya ada padanannya dalam tingkat ngoko yang biasa. Kosakata tingkat ngoko yang kasar tersebut misalnya, *bangka* ‘mati’, *njeglak* ‘makan’, *thokor* ‘kaki’, *gobog* ‘telinga’.

2) Ciri-ciri Leksikal Tingkat Krama Maḍya

Tingkat krama maḍya memiliki kosakata lebih sedikit dari tingkat ngoko dan banyak dari tingkat krama inggil. "Kosakata tingkat krama maḍya cenderung dipilih untuk tingkat krama inggil daripada tingkat ngoko, bila dalam tingkat krama inggil tidak memiliki padanan kata" (Poedjosoedarmo, 1979:28)

Menurut bentuk fonemisnya kosakata tingkat krama maḍya dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu kosakata bentuknya sama sekali lain dengan padanan tingkat ngoko dan kosakata yang berbentuk agak menyerupai bentuk krama inggil.

Kosakata krama maḍya yang bentuknya sama sekali lain dengan padanan ngoko ialah *yoga* 'anak', *kesah* 'pergi', *nami* 'nama' dan sebagainya. Kosakata tingkat krama maḍya yang bentuknya menyerupai atau berasal dari tingkat ngoko antara lain *adus* 'mandi', *driji* 'jari', dan sebagainya.

3) Ciri-ciri Leksikal Krama Inggil

"Menurut bentuk fonemisnya, kosakata pada tingkat krama inggil dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu kosakata yang bentuknya sama sekali lain dengan padanan tingkat ngoko atau krama maḍya dan kosakata yang menyerupai atau berasal dari kosakata tingkat ngoko dan krama maḍya" (Poedjosoedarmo, 1979:29).

Kosakata tingkat krama inggil yang bentuknya sama sekali lain dengan padanan tingkat ngoko dan krama maḍya adalah kata, *kawula* 'aku', *putra* 'anak', *agem* 'pakaian', *tindak* 'pergi', *salira* 'badan'.

Kosakata tingkat krama inggil yang bentuknya menyerupai atau berasal dari tingkat ngoko dan krama maḍya antara lain, *kawula* → *kula* 'aku', *mbabar* → *mbayi* 'melahirkan', *bokong* → *bokong* 'pantat'.

2.3.2 Ciri-ciri Morfologi

Menurut Keraf (1984:51) "morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata". "Proses pembentukan kata atau proses morfologi

dapat dilakukan tiga cara, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan dan pemajemukan” (Ramlan, 1980:28). Berdasarkan pendapat di atas, morfologi dalam hubungannya dengan tingkat tutur bahasa Jawa, maka yang akan dikemukakan di sini adalah proses pembentukan kata yang ada hubungannya dengan tingkat tutur.

Proses pembentukan kata yang ada hubungannya dengan tingkat tutur bahasa Jawa ternyata hanya terdapat pada proses pembubuhan afiks. Proses pengulangan dan pemajemukan tidak pernah mengubah suatu kata dengan tingkat tertentu ke dalam tingkat yang lain. Proses pembubuhan afiks yang dapat mengubah tingkatan kata adalah dengan menambahkan sufiks *-ipun* pada kata dasarnya. Suatu kata yang mendapat tambahan sufiks *-ipun* akan mengalami perubahan tingkatan, yaitu dari tingkat tertentu ke dalam tingkat tinggi. Sufiks *-ipun* dapat disejajarkan dengan *-nya* dalam bahasa Indonesia pada tingkat tertentu sufiks dapat diganti dengan sufiks *-ne*.

Contoh:	Putra + ipun	<i>Putranipun</i>	‘anaknya’
	Putra + ne	<i>Putrane</i>	‘anaknya’
	Umpama + ipun	<i>Umpaminipun</i>	‘seandainya’
	Umpama + ne	<i>Umpamane</i>	‘seandainya’

Kata putra dan umpama di atas merupakan kosakata yang bukan termasuk dalam tingkat tinggi, tetapi setelah mendapat tambahan sufiks *-ipun* kata-kata tersebut menjadi kosakata tingkat tinggi. Kosakata tingkat ngoko, krama madya dan krama inggil bila mendapat tambahan sufiks tersebut tidak berubah ke dalam tingkatan lain. Artinya, kosakata tingkat ngoko yang mendapat tambahan sufiks *-ne* tetap berada pada tingkat ngoko, begitu pula dengan krama madya dan krama inggil.

2.3.3 Ciri-ciri Sintaksis

“Sintaksis ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa” (Keraf, 1980a :136). Proses pembentukan kalimat dalam skripsi ini berhubungan dengan pilihan dan pemakaian suatu kata dalam tingkat tutur bahasa Jawa. Pemakaian kosakata dalam tingkat tutur didasarkan pada aspek sosial-budaya dan situasi.

Pada tingkat ngoko pembicara tidak merasa segan, sehingga tidak perlu menggunakan bahasa krama terhadap lawan bicara. Dengan demikian, kata-kata yang dipakai sebagai pengisi fungsi *subjek*, *predikat*, *objek* dan fungsi lainnya merupakan kosakata dari tingkat ngoko.

Contoh: Adhik njupuk klambi ing lemari 'Adik mengambil baju di almari'
S P O K

Aku mecahne piring 'Saya memecahkan piring'
S P O

Dua kalimat di atas, termasuk dalam tingkatan ngoko. Hal itu dapat diketahui dari adanya kata *njupuk* pada kalimat pertama dan kata *aku* pada kalimat kedua. Kosakata tersebut dalam tingkat ngoko sehingga kalimat di atas termasuk dalam tingkat ngoko.

Pemilihan dan pemakaian kosakata pada tingkat krama madya merupakan sikap hormat pembicaraan terhadap lawan bicara yang memiliki status sosial menengah. Oleh karena itu, kosakata yang mengisi fungsi S,P,O dan fungsi lainnya merupakan kosakata dari tingkatan krama madya.

Contoh.

Adhik nedha sekul pecel wonten wande 'adik makan nasi pecel di warung'
S P O K

Kula bidhal sekolah 'Saya berangkat sekolah'
S P O

Contoh kalimat di atas, merupakan kalimat yang tergolong dalam tingkat krama madya. Pemakai kata *nedha* pada kalimat pertama dan kata *kula* pada kalimat kedua di atas, dapat menjadi petunjuk bahwa kalimat tersebut dalam tingkat krama madya. Adanya *nedha* dan *kula* yang merupakan kosakata tingkat krama madya dapat mengubah kosakata lain ke dalam tingkatan yang sejenis dengan kata *nedha* dan *kula*, yaitu tingkat krama madya.

Pembentukan kalimat tingkat krama inggil, fungsi subjek, predikat objek dan fungsi lainnya diisi oleh kata-kata yang menunjukkan rasa hormat yang

tinggi. Pemakaian kosakata pada tingkat krama inggil ini dipakai saat berbicara dengan orang yang mempunyai status sosial yang tinggi.

Contoh: Bapak tindak kantor jam 06.30 ‘Bapak pergi ke kantor jam 06.30’
 S P O K

Kawula memecahkan piring ‘saya memecahkan piring’
 S P O

Kata *tindak* pada kalimat pertama dan kata *kawula* pada kalimat kedua merupakan kosakata yang termasuk dalam tingkat krama inggil. Dengan demikian, kedua kata tersebut dapat mengubah tingkatan kata-kata lainnya yang membentuk kalimat di atas. Adanya kata *tindak* dan *kawula* merupakan petunjuk bahwa dua kalimat di atas termasuk dalam tingkatan krama inggil.

2.4 Faktor Penentu Pemakaian Tingkat Tutur

Bentuk-bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda. Lapisan tersebut tetap ada, sekalipun dalam masyarakat kapitalis, demokratis, komunis dan sebagainya. “Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya lapisan-lapisan dalam masyarakat, tetapi secara global ada tiga faktor: ekonomi, politik dan jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat” (Soekanto, 1987:204 – 205).

Ada pula yang berpendapat bahwa proses terjadinya tingkat tutur atau perbedaan pemakai bahasa di dalam masyarakat, pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor pokok, yaitu sosiokultural dan sosiosituasional. Kedua faktor tersebut untuk lebih jelas diuraikan berikut ini.

2.4.1 Faktor Sosiokultural

Faktor sosiokultural ini disebabkan oleh perbedaan status dan latar belakang kultural masyarakat pemakainya. Dengan demikian proses komunikasi dan interaksi sosial baik pembicara maupun lawan bicara selalu mempertimbangkan siapa dan dengan siapa berbicara serta siapa yang disebut dalam pembicaraan. Suwito (1983:5) menyatakan, “bahwa pemakaian bahasa (language use) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi yang kongkret.”

Berdasarkan hal tersebut, berarti dengan pendekatan sosiolinguistik, kita mempelajari bahasa dalam konteks sosiokultural dan situasi pemakaiannya, sehingga bahasa tidak hanya dipandang dari sudut penuturnya tetapi juga dari pendengarnya. Faktor-faktor sosiokultural yang melatarbelakangi terjadinya tingkat tutur ada beberapa macam.

1) Faktor Usia

Pada faktor usia ini, orang yang lebih muda usianya biasanya menggunakan tingkat tutur jenis krama madya atau krama inggil, bila berbicara dengan orang lebih tua usianya. Pemakaian jenis tingkatan bahasa tersebut, sebagai realisasi sikap hormat yang ditunjukkan oleh mereka yang berusia lebih muda kepada orang tua. Hal semacam itu akan dijumpai pada seorang anak saat berbicara dengan orang tua, murid dengan guru, menantu dengan mertua atau sejenisnya.

Orang yang lebih tua usianya dinilai wajar menggunakan menggunakan tingkat ngoko bila berbicara dengan orang yang lebih muda usianya. "Orang yang memiliki usia lebih tua tetapi menggunakan tingkat krama madya dan krama inggil bila berbicara terhadap orang yang lebih muda, tentu ada faktor lain yang menjadi pertimbangan, seperti faktor kekerabatan atau faktor sosial lainnya". (Poedjosoedarmo, 1979:59).

2) Faktor Ekonomi

Faktor kekayaan juga ikut mempengaruhi terhadap pemakaian tingkat tutur bahasa. Masyarakat yang tergolong atau merasa berekonomi lemah (miskin) bila berbicara dengan orang yang tingkat ekonominya kuat, biasanya menggunakan tingkat krama inggil sebagai perwujudan rasa hormat. Sebaliknya, orang yang tergolong kaya merasa berhak atau pantas menggunakan tingkat ngoko saat berbicara dengan orang yang miskin. Pemakaian tingkat bahasa semacam itu, dijumpai pada saat majikan berbicara dengan buruh atau yang sejenisnya.

3) Faktor Pendidikan

Orang yang mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan tinggi, dalam suatu masyarakat akan tergolong sebagai orang yang patut dihormati. Semakin tinggi pendidikan seseorang, biasanya semakin dipandang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, sehingga masyarakat merasa perlu untuk menghormatinya. "Pandangan masyarakat yang seperti itu, akan menambah tingginya sosial seseorang. Oleh karena itu, orang yang berbicara dengan orang yang berpendidikan (tinggi) cenderung menggunakan tingkatan bahasa yang halus" (Poedjosoedarmo, 1979:60).

Pendidikan dalam masyarakat dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu formal dan nonformal. Kedua jenis pendidikan tersebut, ternyata dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih jenis tingkat tutur yang akan digunakan.

Tingkat ngoko biasanya digunakan guru kepada muridnya. Seseorang murid akan menggunakan tingkat bahasa yang halus atau krama inggil bila berbicara dengan gurunya, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Hal semacam itu, berlaku pula dalam pendidikan nonformal, seperti di pondok pesantren misalnya, bahkan di pondok pesantren ini pemakaian tingkat tutur lebih konsisten.

4) Faktor Kekerabatan

Faktor kekerabatan, sebenarnya ada kaitannya dengan faktor usia. Faktor ini biasanya dihubungkan dengan seseorang yang lebih tua dan lebih muda. Adanya faktor kekerabatan atau hubungan keluarga ikut pula berpengaruh terhadap pemakaian tingkat tutur bahasa. Hubungan kekeluargaan ikut pula berpengaruh terhadap pemakaian tingkat tutur bahasa. Hubungan kekeluargaan antara ayah dan ibu dengan anak misalnya, akan mempengaruhi terhadap pilihan-pilihan kata yang tepat yang harus digunakan oleh seorang anak. Seorang anak seharusnya memakai tingkat bahasa yang halus (krama madya atau krama inggil) kepada ayah ibunya atau kepada keluarga lain yang lebih tua usianya.

Komunikasi antara anak dan orang tua (ayah-ibu) akhir-akhir ini jarang menggunakan tingkatan-tingkatan dalam bahasa, karena adanya pengaruh sikap

dan keterbukaan mereka. Banyak orang tua yang tidak mengharuskan anaknya menggunakan tingkat tutur yang halus dengan alasan agar hubungan orang tua dan anak lebih akrab, terbuka dan tidak ada jarak.

Pada kenyataan lain terjadi bahwa orang yang lebih tua usianya justru menggunakan tingkat tutur yang halus terhadap orang yang lebih muda usianya. Hal tersebut terjadi, karena orang yang lebih tua tersebut dilihat dari silsilah keluarga tergolong muda. Penggunaan tingkat tutur halus (krama madya dan krama inggil) oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda usianya, dapat terjadi pada saudara ipar misalnya orang yang lebih tua usianya menggunakan tingkat krama madya atau krama inggil kepada kakak iparnya walaupun sebenarnya usianya lebih muda.

5) Faktor Kewibawaan

“Faktor kewibawaan ini, biasanya dikaitkan dengan kedudukan dan jabatan seseorang berarti ia dipandang semakin berwibawa, sehingga ada kecenderungan pada masyarakat untuk menggunakan tingkat bahasa yang tinggi untuk menunjukkan rasa hormat. Ada pendapat yang menyatakan, bahwa latar belakang pembicara (01), mitra bicara (02), dan yang dibicarakan (03) berpengaruh dalam penggunaan tingkat tutur, latar belakang tersebut diantaranya adalah tinggi rendah jabatan dan pangkat yang dimiliki, kekuatan ekonomi, sopan santun orang tersebut dalam berbahasa dan hubungan kekerabatan” (Poedjosoedarmo, 1979:17).

Seseorang yang berbicara dengan kepala desa misalnya, cenderung memilih atau menggunakan tingkat bahasa yang tinggi (krama inggil). Kedudukan seseorang dalam bidang agama merupakan contoh lain yang juga menentukan pilihan tingkat tutur seseorang bila berbicara dengannya. Peran dan kedudukan seseorang ulama atau kyai dalam masyarakat Jawa sangat penting. Ia dipandang sebagai orang yang patut dimintai saran dan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupannya. Oleh karena itu, ulama mendapatkan penghormatan dan perlakuan yang istimewa, bahkan melebihi penghormatan dan rasa segan mereka (orang Jawa) kepada aparat pemerintah. Sikap hormat dan rasa segan seseorang terhadap

ulama atau kyai, ternyata tidak saja ditunjukkan kepada ulama atau kyai itu saja, tetapi biasanya kepada anaknya walaupun usianya lebih muda.

2.4.2 Faktor Sosiosituasional

Faktor sosiosituasional yang dimaksud di sini ialah pada saat bagaimana terjadinya interaksi antara pembicara dengan lawan bicara. Pemakaian bahasa tidak saja memperhatikan siapa dan dengan siapa berbicara, serta siapa yang dibicarakan tetapi juga memperhatikan situasi tuturan. "Situasi tuturan ialah suasana dimana suatu pembicaraan sedang berlangsung" (Suwito, 1983:123). Dengan demikian, dalam situasi tuturan berarti perlu diperhatikan di mana mengenai masalah apa dan dalam suasana yang bagaimana suatu komunikasi itu berlangsung.

Faktor-faktor sosiosituasional yang melatarbelakangi terjadinya tingkat tutur meliputi beberapa faktor, yaitu faktor hubungan formal antara pembicara (01) dengan mitra bicara (02), kehadiran orang ketiga, emosi dan keakraban.

1) Faktor Hubungan Formal Antar Pembicara (01) dengan Mitra Bicara (02)

Hubungan formal antara pembicara dengan lawan bicara dapat menimbulkan terjadinya tingkat tutur. Hubungan formal ini seperti yang terjadi antara murid dengan guru, santri dengan kyai dan sejenisnya. Seseorang murid atau santri biasanya menggunakan krama inggil setiap berbicara dengan guru atau kyainya, baik dalam situasi formal maupun non formal. Pemakaian tingkat bahasa tersebut, dimaksudkan untuk menunjukkan rasa dan sikap hormatnya kepada orang yang patut untuk dihormati dan disegani.

Sekelompok orang yang sedang berbincang-bincang dengan temannya di warung, pembicaraannya akan berlangsung dengan intim, akrab dan santai. Dalam situasi semacam itu, bahasa yang dipakai terjadi secara spontan dan tidak banyak terikat oleh norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pembicaraan tersebut terjadi dengan lancar dan tidak ada jarak sesuai dengan situasi yang non formal. Dalam suasana semacam itu, mereka biasanya menggunakan tingkat ngoko. Pemakaian bahasa itu, akan berubah bila pembicaraan antara teman

tersebut terjadi pada saat mereka ada dalam suasana atau acara resmi, seperti upacara pernikahan, keagamaan, dan lain-lain.

Pertemuan yang terjadi pada situasi resmi, biasanya memakai bahasa yang formal. Pemimpin upacara perkawinan akan memilih tingkat krama inggil kepada orang yang hadir saat menyampaikan sambutan. Pemakaian tingkat krama inggil itu, dimaksudkan untuk menghormati orang yang hadir, sebab orang yang hadir di situ tidak hanya orang yang dikenalnya dengan baik dan akrab, tetapi ada juga orang yang belum dikenalnya serta orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

2) Faktor Kehadiran Orang Ketiga

Orang yang mempunyai status yang sama dan sudah akrab, biasanya berbicara dengan tingkat ngoko. Penggunaan tingkat bahasa tersebut dapat berubah bila di antara mereka hadir orang ketiga yang dihormati dan disegani. Hadirnya orang ketiga itu dapat merubah situasi tuturan, dari tingkat ngoko ke tingkat krama madya atau krama inggil.

Suami istri yang sehari-harinya biasanya berbicara dengan tingkat krama madya dapat beralih memakai tingkat yang lebih tinggi, bila di antara mereka ada orang lain yang sangat dihormati dan disegani, situasi seperti itu, biasanya lebih sering dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya dari pada sebaliknya. Beralihnya penggunaan tingkat tutur yang dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya tadi mungkin di tengah-tengah mereka ada mertua atau orang lain yang dihormati.

3) Faktor Emosi

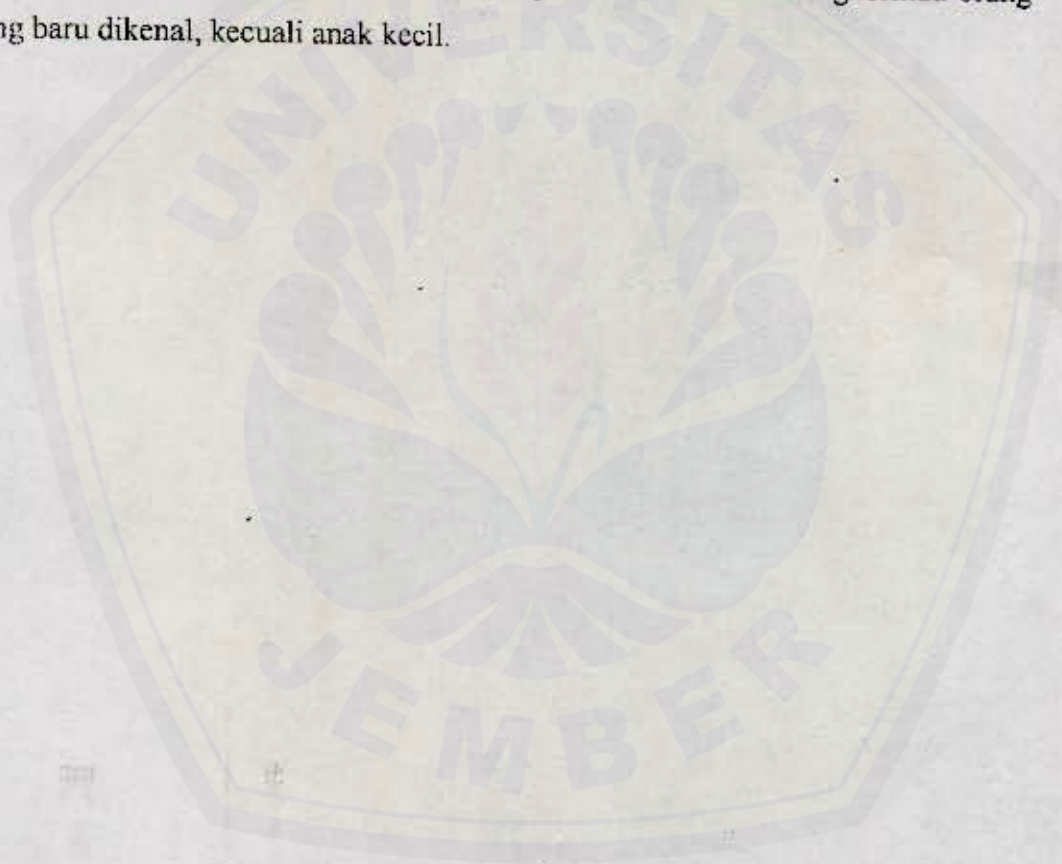
Orang yang sedang emosi (marah) biasanya lupa atau tidak memperhatikan norma sopan santun, termasuk di dalamnya masalah tingkat tutur yang harus digunakan pada saat berbicara dengan orang yang layak dihormatinya.

Seseorang yang sedang marah, umumnya tidak memperhatikan dengan siapa ia berbicara, di mana, dan dalam suasana yang bagaimana tuturan itu terjadi. Oleh

karena itu, orang yang sedang emosi tidak pernah memakai bahasa yang halus, tetapi lebih sering memakai tingkat bahasa yang rendah, kasar dan bahkan vulgar.

4) Faktor Keakraban

Masyarakat Jawa, seperti halnya masyarakat Sunda dan Madura, atau masyarakat lainnya, bila pertama kalinya bertemu dengan orang yang baru kenal, biasanya disapa dengan menggunakan tingkat tutur krama madya dan krama inggil. Hal itu karena masih belum akrab antara pembicara dengan lawan bicara, pemakaian tingkat bahasa tersebut mempunyai maksud untuk menghormati orang yang baru dikenal, kecuali anak kecil.





III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian kuantitatif, yaitu sasaran penelitian berkaitan dengan angka-angka. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengolah data berupa angka-angka (Arikunto, 1993:209). Penelitian ini digunakan menganalisa bahasa yaitu kemampuan menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa oleh pemuda etnis Jawa di desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

3.2 Sasaran penelitian

Sesuai dengan tujuan yang diteliti sasaran dalam penelitian ini adalah kemampuan pemuda dalam menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa di desa Jimbe Kecamatan Kademangan kabupaten Blitar.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil terjemahan soal-soal bahasa Indonesia ke dalam tingkat tutur bahasa Jawa yang dilakukan oleh pemuda etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

3.3.2 Sumber data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari sampel yang ditentukan peneliti. Sumber data berupa pemuda (sebagai informan) yang berjumlah 30 (tiga puluh) orang yang berasal dari Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

3.4 Metode Pengumpulan data

Ada bermacam-macam metode penelitian yang dapat digunakan dalam suatu penelitian lapangan. Penelitian tertentu memerlukan adanya metode tertentu pula.

Secara umum, metode dapat dikatakan cara untuk mencapai tujuan. Koentjaraningrat Ed. (1987:7) memberikan batasan bahwa "metode adalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan". Pendapat ini juga didukung oleh pendapat bahwa "metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud" (Poerwadarminta, 1976:649). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode kuesioner.

Penggunaan metode kuesioner dalam penelitian ini adalah hal pokok untuk mengumpulkan data. Pada metode kuesioner, penulis membuat serangkaian kalimat dalam bahasa Indonesia yang kemudian oleh informan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sesuai dengan petunjuk yang ada. Masing-masing kalimat diterjemahkan ke dalam tiga jenis tingkat tutur.

Surakhmad (1978:179-180) mengatakan "ada beberapa bentuk pertanyaan yang lazim dipakai oleh penyelidik, yakni (1) bentuk daftar cek, (2) bentuk benar salah, (3) bentuk skala, (4) pilihan ganda, (5) pengisian, (6) penggenapan, (7) terbuka, dan (8) situasi". Berdasarkan pendapat di atas, bentuk pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk terbuka, yaitu pertanyaan dirumuskan lengkap. Informan disediakan kolom untuk menterjemahkan atau mengisi jawabannya sesuai dengan petunjuk yang ada. Penulis menyediakan tiga kolom jawaban untuk menerjemahkan pertanyaan ke dalam tingkat (a) ngoko, (b) krama madya, dan (c) krama inggil, setiap informan diberi pertanyaan yang sama.

Jawaban-jawaban yang diberikan diseleksi terlebih dahulu. Informan yang dapat memberikan jawaban dengan tepat. Selanjutnya dihitung persentasenya dengan perolehan data yang diberikan oleh lainnya. Informan yang memberikan jawaban dengan benar dalam tiga kolom, dianggap menguasai tiga jenis tingkat tutur, jika sebaliknya maka tingkat tutur itu tidak dikuasai oleh informan.

3.5 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan terseleksi selanjutnya dianalisis. Analisis akan dilakukan dengan cara analisis data kuantitatif.

“Pada hakekatnya penggunaan data kuantitatif berkisar pada masalah pengukuran” (Koentjaraningrat (ed), 1986:251). Analisis data kuantitatif pada penelitian ini berkisar atau meliputi hal-hal seperti : (1) menelaah data dari tiap-tiap jawaban informan, (2) mengelompokkan data sesuai dengan tingkat tutur, (3) menghitung perolehan data dari setiap individu sampel, dan (4) mencari persentase semua tingkat tutur.

Dengan demikian dapat diketahui persentase rata-rata dari semua tingkat tutur. Rumus yang digunakan untuk mencari persentase rata-rata adalah:

$$\frac{P}{Q} \times 100\% = \dots\dots\dots\%$$

Keterangan dari rumus diatas adalah :

P = Jumlah perolehan data

Q = Jumlah soal

Dengan cara diatas, dapat diketahui persentase perolehan data dari semua tingkat tutur. Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya menganalisis data. Cara analisis data ini adalah membuat tafsiran atau interpretasi angka-angka jumlah nilai yang diperoleh. Penafsiran atau interpretasi angka-angka jumlah nilai yang didapat dari analisis, dipakai kriteria seperti dibawah ini :

% Presentasi	Penafsiran / interpretasi
90 – 100	Sangat mampu
70 – 89,99	Mampu
50 – 69,99	Kurang mampu
1 – 49,99	Tidak mampu

3.6 Sampel dan Informan

3.6.1 Sampel

Tujuan penelitian ini adalah menemukan generalisasi yang berlaku umum, mengingat luasnya daerah pemakai bahasa Jawa, tidak mungkin diteliti semua. Dalam arti lain, suatu penelitian tidaklah selalu perlu untuk meneliti semua individu yang ada. Hal itu, disamping membutuhkan biaya yang besar, juga membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak. Penelitian dari sebagian populasi, diharapkan hasil yang diperoleh akan dapat menggambarkan sifat populasi.

Seringkali peneliti menggunakan sebagian saja dari populasi yakni sebuah sampel yang dapat di pandang mewakili populasi, oleh karenanya pembuatan sampel yang mewakili seluruh populasi merupakan hal yang penting. "Untuk menentukan sampel yang dapat mewakili populasi, antara lain sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil atau miniatur populasi" (Hadi, 1986:22).

Menurut Singarimbun dan Effendi (1985:110), "ada dua macam metode pengambilan sampel, yaitu pengambilan sampel secara acak (Random) dan pengambilan sampel yang bersifat tidak acak".

Peneliti menentukan 30 (tiga puluh) informan, didasarkan atas metode sampel acak sederhana (simple random sampling). "Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa setiap unit peneliti atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel" (Mantra dalam Singarimbun dan Effendi, 1985:111). Dalam hal ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian.

3.6.2 Informan

"Informan atau pembahan memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian, karena dialah yang memberikan keterangan atau informasi yang diperlukan" (Pop dalam Rohaedi, 1983:46). Samarin (1988:45) "berpendapat bahwa tidak setiap penutur suatu bahasa memenuhi syarat sebagai seorang informan".

Berdasarkan pendapat di atas, perlu diusahakan informan yang relevan dengan permasalahan yang ada. Untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data yang valid sangat perlu memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

1) Usia 15 sampai dengan 30 tahun

Karena mengacu pada judul yaitu kalangan pemuda selain itu dilihat dari segi kesehatan dan tingkat penguasaan bahasa daerah dianggap memenuhi syarat.

2) Asal-usul

Dari desa atau tempat obyek sasaran penelitian yaitu desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

3) Pendidikan minimal SD atau sederajat

Dipertimbangkan, jika informan tidak pernah sekolah atau tidak tamat SD dikhawatirkan data yang diberikan tidak relevan dengan maksud penelitian dan target yang diinginkan

4) Dapat berbahasa Indonesia

Persyaratan ini mutlak karena metode yang digunakan berupa metode kuesioner yang menghendaki informan untuk menterjemahkan kalimat yang ditulis dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner, yaitu dengan mengisi daftar pertanyaan yang telah disediakan. Daftar pertanyaan tersebut berisi 35 pertanyaan yang masing-masing diterjemahkan kedalam tiga tingkat tutur. Pertanyaan ini berisi penggunaan bahasa terhadap orang yang lebih tua, orang yang lebih muda dan orang yang disegani.

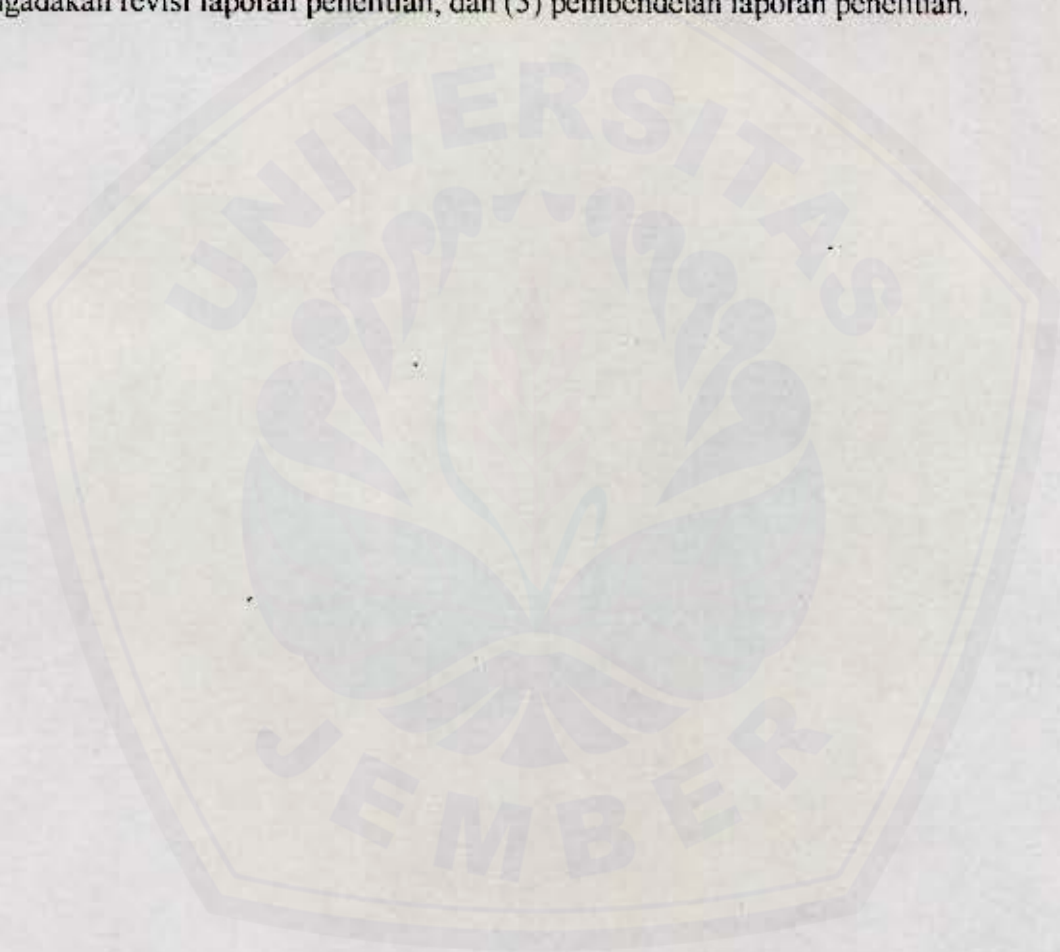
3.8 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Tahap persiapan meliputi : (1) pemilihan judul dan penetapan judul penelitian, (2) pengadaan studi pustaka, dan (3) penyusunan metode penelitian.

Tahap pelaksanaan meliputi : (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Tahap penyelesaian meliputi : (1) penyusunan laporan penelitian, (2) mengadakan revisi laporan penelitian, dan (3) pembendelan laporan penelitian.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan perolehan data dan analisis data pada bab IV, dapat dikatakan bahwa pemuda etnis Jawa yang ada di Desa Jimbe Kec. Kademangan Kab. Blitar masih menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Penggunaan bahasa Jawa tersebut, terutama dilakukan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat pemakai bahasa Jawa. Tingkat kemampuan pemuda menggunakan bahasa Jawa ngoko memberikan gambaran seringnya bahasa tersebut digunakan, sedangkan pada tingkat krama madya dan krama inggil memberikan petunjuk bahwa pemuda masih mengenal dan menggunakan tingkat tutur tersebut dalam komunikasi.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam menggunakan tingkat tutur disebabkan pemuda menggunakan kata-kata yang bukan termasuk dalam tingkat tutur yang diharapkan, menggunakan kata-kata yang bukan merupakan kosakata bahasa Jawa dan karena ada pertanyaan yang tidak dijawab.

Tingkat kemampuan pemuda menggunakan tingkat ngoko dan krama madya, termasuk dalam katagori sangat mampu, sedangkan ditingkat krama inggil termasuk dalam katagori mampu.

Penguasaan pemuda terhadap tingkat ngoko lebih baik dari pada tingkat krama madya dan krama inggil. Hal itu, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa didominasi tingkat ngoko karena tingkat ngoko sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari daripada tingkat krama madya dan krama inggil.

5.2 Saran

Saran-saran yang disampaikan peneliti antar lain:

- 1) Untuk masyarakat khususnya kalangan pemuda, tingkatkan penggunaan bahasa Jawa dengan baik dan benar.
- 2) Untuk guru, ajarkan pada siswa berbahasa Jawa dengan baik dan benar.
- 3) Bagi peneliti lain, semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan secara kualitatif

MATRIK PENELITIAN

Metode penelitian							
Judul	Masalah Penelitian	Rancangan Penelitian	Sasaran penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Pengambilan Sampel	Analisis Data
Kemampuan Menggunakan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Kalangan Pemuda Etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar	1. Bagaimana kemampuan menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa pada kalangan pemuda etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. 2. Jenis tingkat tutur manakah yang masih dominan dikuasai oleh kalangan pemuda etnis Jawa di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.	Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang mengolah data berupa angka-angka	Sasaran dalam penelitian ini adalah kemampuan menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa di desa Jimbe kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar	1. Data Data dalam penelitian ini berupa hasil terjemahan soal-soal bahasa Indonesia ke dalam tingkat tutur bahasa Jawa yang dilakukan oleh pemuda etnis Jawa di desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten. Blitar 2. Sumber data Sumber data berupa pemuda dari desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar	Metode Kuesioner Penulis membuat serangkaian kalimat dalam bahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sesuai dengan petunjuk	Metode Sampel acak sederhana dengan cara undian	Rumus yang digunakan untuk mencari prosentase rata-rata adalah : $\frac{P}{Q} \times 100\% = \dots\dots\dots\%$ Keterangan: P : perolehan data Q: jumlah soal

Lampiran 2

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : L / P
3. Tempat Lahir /Umur :
4. Bahasa Ibu :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan :
7. Bahasa di Rumah :
8. Bahasa yang dipakai di Masyarakat :
9. Bahasa yang dipakai dengan orang
yang memakai bahasa selain bahasa Jawa :
10. Bahasa yang dipakai bila berbicara dengan
penutur bahasa Jawa :
11. Bahasa yang dipakai jika berbicara dengan
orang yang tidak dikenal :

NAMA PEMUDA SAMPEL

No.	Nama	Kode	Usia	Jenis Kelamin
1	Eni Susilowati	01	23	P
2	Fery Wijaya	02	17	P
3	Yudhi Wibowo	03	19	L
4	Nanik Sribulgariani	04	30	P
5	Sony Putro Pambudi	05	19	L
6	Gatot Gusdakri	06	29	L
7	Rimba Sukowati	07	30	P
8	Eko wahyudi	08	19	L
9	Indah Dwi Wahyuni	09	17	P
10	Zainal Arifin	10	23	L
11	Kholid Mustofa	11	27	L
12	Siti Masruroh	12	18	P
13	Haris Habibah	13	20	P
14	Gigit Kusumastuti	14	19	P
15	Dwi Arini	15	18	P
16	Lia Maharani	16	15	P
17	Wiwit Sri Wijayanti	17	17	P
18	Rina Wulandari	18	15	P
19	Maya Kumala	19	17	P
20	Lucki Ambarwati	20	18	P
21	Titik Sri Yuliati	21	20	P
22	Yulia Imawanti	22	15	P
23	Dwi Setia Yuliati	23	23	L
24	Soeprapto	24	25	P
25	Yunita Setiarini	25	17	L
26	Supriadi	26	30	L
27	Setyo Riswanto	27	19	L
28	Nur 'Aini	28	28	L
29	Mohamad Anis	29	28	L
30	Mohamad Rozikin	30	24	L

DAFTAR PERTANYAAN

Petunjuk Pengisian

Terjemakan kalimat bahasa Indonesia di bawah ini ke dalam tingkat tutur bahasa Jawa :

- a) Ngoko / orang berstatus rendah atau teman akrab
- b) Krama madya / orang berstatus sosial menengah
- c) Krama Inggil / orang berstatus sosial tinggi , misalnya guru ngaji, kiai dsb

1. Berapa hari kamu di Blitar ?

- a)
- b)
- c)

2. Kalau kamu makan ambil sendiri !

- a)
- b)
- c)

3. Bu Karto meninggal dunia kemarin

- a)
- b)
- c)

4. Siapa yang mengantarmu ke Surabaya ?

- a)
- b)
- c)

5. Kalau kamu jadi pergi, bersama saya saja !

- a)
- b)
- c)

6. Besok paman minta tolong

- a)
- b)
- c)

7. Berapa orang yang akan berangkat ?
 - a)
 - b)
 - c)
8. Kemarin adik dimarahi Ibu
 - a)
 - b)
 - c)
9. Besok saya tidak masuk kerja
 - a)
 - b)
 - c)
10. Buku ini mahal harganya
 - a)
 - b)
 - c)
11. Pak, saya pinjam gergaji
 - a)
 - b)
 - c)
12. Tamu kiai itu sudah pulang tadi pagi
 - a)
 - b)
 - c)
13. Dimana rumah Pak Lurah ?
 - a)
 - b)
 - c)
14. Sekarang harga rokok naik
 - a)
 - b)
 - c)
15. Adik sudah seminggu sakit mata
 - a)
 - b)
 - c)

16. Dimana rumah pak Hasan yang baru ?

- a)
- b)
- c)

17. Di sini tadi malam ada pencuri

- a)
- b)
- c)

18. Istri pak RT hamil tujuh bulan

- a)
- b)
- c)

19. Tolong cucikan baju ayah !

- a)
- b)
- c)

20. Kapan pak dokter tiba di Malang ?

- a)
- b)
- c)

21. Kalau begini saya tidak ikut

- a)
- b)
- c)

22. Ayo, kalau mau ke kota !

- a)
- b)
- c)

23. Apa kamu sudah mengerti ?

- a)
- b)
- c)

24. Tidak tahu, saya baru datang

- a)
- b)
- c)

25. Ini saja sudah cukup

- a)
- b)
- c)

26. Di sana masih belum ada listrik

- a)
- b)
- c)

27. Sudah berapa lama Hari di sini ?

- a)
- b)
- c)

28. Sebenarnya saya sudah tidak mau

- a)
- b)
- c)

29. Bapak masih singgah di rumah pak kiai

- a)
- b)
- c)

30. Mana uang kembalinya ?

- a)
- b)
- c)

31. Ibu tidak mau diajak ke Puskesmas

- a)
- b)
- c)

32. Kamu dipanggil ibu !

- a)
- b)
- c)

33. Kemarin hujannya lebat sekali

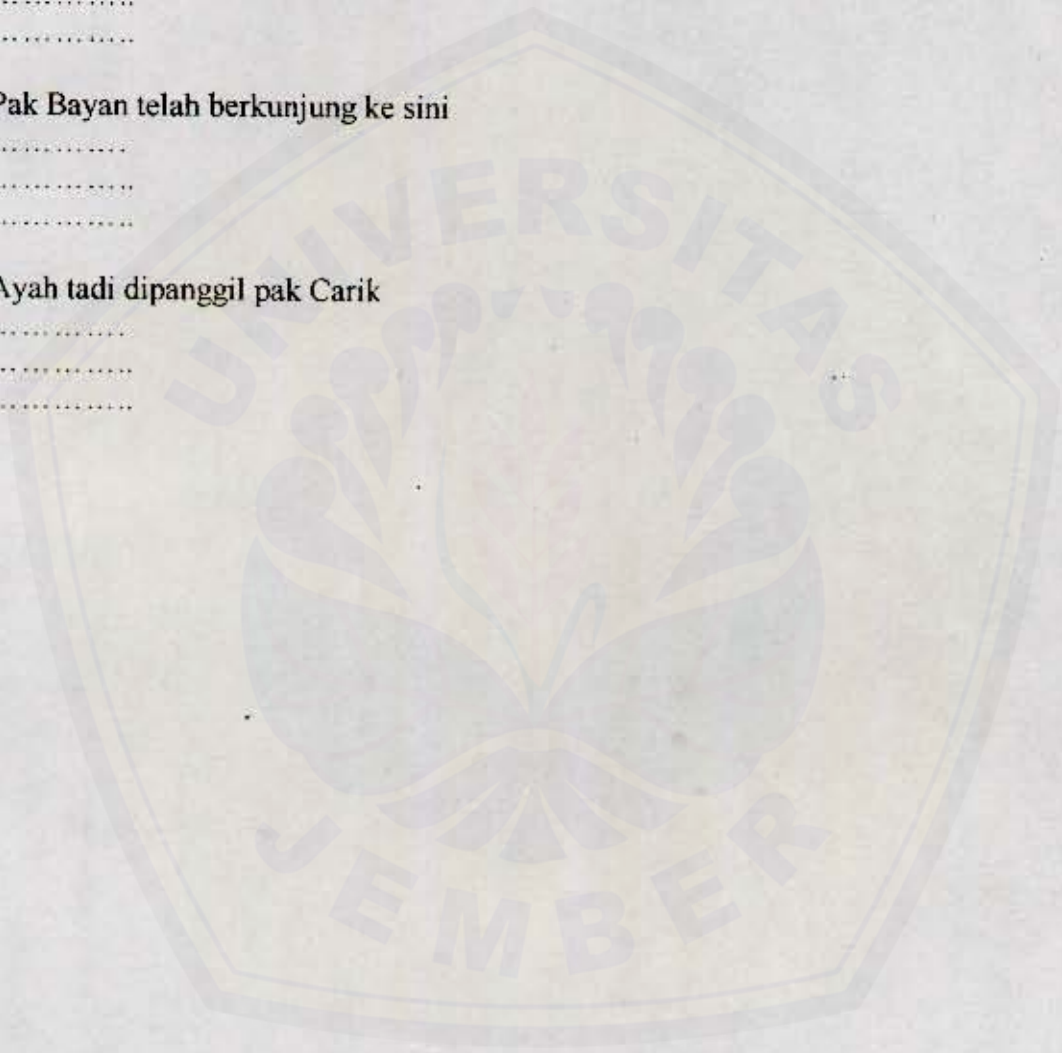
- a)
- b)
- c)

34. Pak Bayan telah berkunjung ke sini

- a)
- b)
- c)

35. Ayah tadi dipanggil pak Carik

- a)
- b)
- c)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : SUCI LESTARI
2. Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 14 Pebruari 2001
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : H. DJAHIT
5. Nama Ibu : SURATUN
6. Alamat Asal : Ds. Jimbe RT 01 RW IV Kec. Kademangan
Kabupaten Blitar

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1.	SDN Jimbe I	Blitar	1990
2.	SLTPN 2 Blitar	Blitar	1993
3.	SMUN I Kademangan	Blitar	1996

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Nama Kegiatan	Tempat	Tahun
1.	Sekum I OSIS	SMUN I Kademangan	1993
2.	Bendahara Gudep 102	SMUN I Kademangan	1993
3.	Wakil I OSIS	SMUN I Kademangan	1994
4.	Pradana Putri	SMUN I Kademangan	1994
5.	Sei Kesenian HMP	PBSI- FKIP – UNEJ	1998

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BLITAR
KECAMATAN KADEMANGAN
DESA JIMBE

Jimbe, 18 Nopember 2000

Nomor : 423.6/860/054.157/2000
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada :

yth. Sdr. SUCI LESTARI

di -
Tempat

Menerangkan dengan sebetulnya bahwa :

Nama : SUCI LESTARI
Nim : 960210402009
Program : Pend Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pen -
didikan Universitas Jember.

Dengan ini memberi Ijin untuk melaksanakan Penelitian
berkenaan dengan penyelesaian studinya,
di Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

Demikian untuk menjadikan periksa dan maklum.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI.
UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

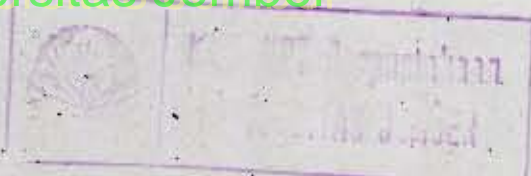
LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : SUCI LESTARI
 Nim / Jurusan / Angkatan : 96 - 2009 / PBSI / 1996
 Judul Skripsi : PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA PADA
KALANGAN PEMUDA ETNIS JAWA DI DESA JIMBE
KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR
 Pembimbing I : Prof. DR. Drs. Simanhadi W.P
 Pembimbing II : Drs. Sukatman, Mpd

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Selasa, 15-2-2000	JUDUL	
2.	Selasa, 30-5-2000	Bab I, II & III	
3.	Selasa, 18-9-2000	Bab I, II & III	
4.	Selasa, 13-2-2001	Bab IV & V	
5.	Selasa, 27-3-01	Bab I s.d V	
6.	Selasa, 10-4-01	Keseluruhan	
7.	Selasa, 24-4-01	Keseluruhan	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.



LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : SUCI LESTARI
Nim / Jurusan / Angkatan : 96 - 2009 / PBSI / 1996
Judul Skripsi : PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA PADA
KALANGAN PEMUDA ETNIS JAWA DI DESA JIMBE
KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR
Pembimbing I : Prof. DR. Drs. Simanhadi W.P
Pembimbing II : Drs. Sukatman, MPd

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Selasa, 15-2-'00	Judul	/
2.	Jum'at, 16-6-'00	BAB I, II & III	/
3.	Selasa, 18-9-'00	BAB I, II & III	/
4.	Senin, 12-2-'01	BAB IV & V	/
5.	Selasa, 27-3-'01	BAB I s.d V	/
6.	Rabu, 11-4-'01	Keseluruhan	/
7.	Selasa, 17-4-'01	Keseluruhan	/
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.